

Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*)

Victor Christianto¹, Isak Suria² & Talizaro Tafonao³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti – Jakarta, INDONESIA. Email: victorchristianto@gmail.com

² Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya (STAS) – Surabaya, INDONESIA

³ Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta, INDONESIA. email: talizarotafonao@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan berciri reflektif ini, penulis melakukan kajian terhadap Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*). Kajian ini berangkat dari pengamatan penulis terhadap sebuah buku John Ortberg. Ortberg menjelaskan dalam karyanya tersebut antara lain bahwa dalam area spiritualitas seringkali kita bermain seperti ingin mencetak skor dalam basket atau *baseball*, dengan harapan mencetak skor sebanyak-banyaknya, apakah secara kuantitatif atau secara kualitatif. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mengamati teks Filipi 2:6-8, bahwa Yesus adalah satu-satunya hamba yang dapat diteladani dalam segala hal dengan menyerahkan totalitas hidup-Nya demi umat manusia. Keunikan Yesus sebagai hamba Tuhan telah tercermin dalam kisah hidup-Nya, yakni Dia lahir di kandang hewan dan melayani tanpa batas waktu. Dan pada akhir hidup-Nya, Dia rela mati dalam keadaan yang paling hina yakni disalibkan. Kisah Yesus adalah kisah Allah yang turun ke bumi yang mengambil rupa manusia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penulis mengkaji teks Filipi untuk menganalisis pandangan Alkitab mengenai Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*). Proses kajian reflektif yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil penelitian ini, yang memang dari awal diniatkan sebagai narasi reflektif bukan teoritis analisis, hendak mengimani bahwa Yesus turun ke bumi sebagai perwujudan dari kasih Allah dari sorga, dan hal tersebut semestinya menjadi teladan bagi kita semua sebagai murid-murid-Nya.

Abstract

In this reflective article, the writers study Religiosity, sports and the ethics of mercy (*hesed*). This study departs from the author's observation of one of John Ortberg's books. Ortberg explained in his work, among others that in the area of spirituality we often play like we want to score in basketball or baseball, with the hope of scoring as much as possible, whether quantitatively or qualitatively. Based on this thought, the writers observe the text of Philippians 2: 6-8, that Jesus is the only servant who can be emulated in all things by giving up the totality of His life for the sake of humanity. The uniqueness

of Jesus as a servant of God has been reflected in the story of His life, namely He was born in a cage of animals and served indefinitely. And at the end of His life, He was willing to die in the most despicable state of being crucified. The story of Jesus is the story of God descending to earth who took on human appearance. The method used is a qualitative research method, and the authors examine the Philippian text to analyze the Bible's view of Religiosity, sport and the ethics of mercy (*hesed*). The reflective study process carried out by these authors is to use a variety of reliable library and electronic sources to support the authors's analysis. The results of this study, which were intended from the beginning as reflective narratives rather than theoretical analysis, are to believe that Jesus came down to earth as a manifestation of God's love from Heaven, and that should be an example for us all as His disciples.

Matius 9:13. "Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."

1. Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji pemikiran seorang teolog bernama John Ortberg (Ortberg, 2008), khususnya mengenai peran *hesed* (belaskasih) sebagai ungkapan religioisitas yang sehat, yang pada hemat kami menggemakan tulisan Kosuke Koyama, seorang teolog ekumenikal asal Jepang (Koyama, 1996). Beberapa waktu lalu, ketika penulis menjumpai sebuah tulisan yang agak lama dari John Ortberg, penulis membaca bahwa dalam area spiritualitas sekalipun, seringkali kita bermain seperti ingin mencetak skor dalam basket atau *baseball*, artinya mencetak skor sebanyak-banyaknya, entah itu dalam jumlah jemaat atau *megachurch*, dan entah apa lagi. Kalau mau jujur, pendekatan spiritualitas semacam itu lebih cocoknya disebut "*ladder day saints*", bukan "*latter day saints*" – meminjam istilah Ortberg (Ortberg, 2008).

Dari tulisan ini akan tampak nanti di mana dan bagaimana keterkaitan antara pemikiran *hesed* dari Kosuke Koyama dan juga John Ortberg tentang cara gereja berministri. Pemikiran dari keduanya nanti berguna untuk memahami belas kasihan dari Kristus untuk manusia.

Namun jika diamati teks Filipi 2:6-8, justru kita belajar tentang Yesus sebagai Anak Allah, yang turun ke bumi sebagai manusia, dan tidak hanya lahir sebagai manusia, tetapi Dia memilih lahir di kandang hewan. Tidak berhenti sampai di situ, Yesus memilih hidup sederhana dan bergaul dengan masyarakat pada umumnya. Dari

sini Yesus memulai segala sesuatu sebelum terjun dalam dunia pelayanan. Dengan kata lain, Yesus menunggu waktu yang tepat hingga umurnya mencapai dewasa. Setelah Yesus tiba waktu-Nya, Alkitab menjelaskan bahwa Yesus mengajar dari desa ke kota. Dan pada akhir hidupNya, Dia rela untuk turun sekali lagi: mati dalam keadaan yang paling hina yakni disalibkan. *Kisah Yesus adalah kisah Allah yang turun, turun dan turun.* Setelah melakukan kajian hermeneutika secara ringkas atas Filipi 2:6-8, kami akan menutup dengan implikasi etis dari Allah yang turun, termasuk sedikit membahas mengenai pemikiran Kosuke Koyama mengenai Tuhan berkecepatan 3 mil per jam.

2. Metodologi Penelitian

Agar tulisan ini dapat dipahami, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa lingkungan alamiah (Sugiyono, 2014). Sebagai sumber utama dalam kajian tulisan adalah Alkitab. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka). Dalam tulisan ini, penulis mengkaji teks Filipi 2:6-8 untuk menganalisis pandangan Alkitab tentang Religiositas, olahraga dan etika belaskasih (*hesed*). Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis.

3. Religiositas dan Olahraga

Dalam bagian ini, penulis mengajak kita merenungkan sejenak hubungan antara religiositas dan olahraga. Pertama-tama, per definisi yang dimaksud dengan religiositas adalah pengabdian terhadap agama atau kesalehan (KBBI). Tentu berbicara mengenai religiositas tidak akan lepas dari kesadaran religius dan juga pengalaman religius (*religious experience*). Lalu bagaimana pengalaman religius yang nyata? Tentu kita dapat mengerti bahwa ada pengalaman religius yang dialami oleh banyak orang secara umum, seperti pengalaman mengasihi dan dikasihi, dan juga mendengarkan musik yang menyentuh. Sehingga tidak heran bahwa banyak ibadah kontemporer yang menghadirkan musik yang menggugah (puji-pujian) dan juga yang menyentuh (penyembahan).

Namun ada juga pengalaman religius yang agak khas untuk sebagian orang, yang sangat mungkin berhubungan erat dengan bakat atau karunia khusus yang dimiliki seseorang, tentunya jika kita mengacu pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Misalnya, seseorang yang memiliki kecerdasan sosial, lebih mungkin mengalami kasih Tuhan ketika ia berada dalam kelompok yang saling peduli dan saling berbagi tantangan dan kesulitan hidup. Bagi seseorang yang memiliki karunia matematika-logika atau musik yang sangat baik, bisa jadi akan lebih mudah mengalami Tuhan ketika menemukan keindahan dalam musik atau matematika. Dan bagi seseorang dengan kecerdasan kinestetis, mungkin ia akan lebih mudah mengalami Tuhan ketika sedang mendaki tebing atau olahraga ekstrim lainnya. Demikian pula, tidak sulit membayangkan orang yang bermain olahraga tertentu seperti basket atau sepakbola, tidak sekadar sebagai hobi atau profesi, namun lebih dari itu karena ia berusaha memberikan yang terbaik dari talentanya melalui olahraga tersebut.

Jika para pembaca mengikuti berbagai tayangan olahraga baik secara langsung maupun melalui berbagai saluran televisi, tentu ada perkembangan yang cukup menarik untuk disimak. Yakni tentang mulai maraknya ekspresi religiusitas dalam dunia olahraga (*sport*). Tentunya ini bukanlah hal yang baru, dan kenyataannya spiritualitas keagamaan memang ada dalam olah raga, dan ada beberapa literatur yang telah membahas topik tersebut (Prebish, 1993; Scholes & Sassower, 2014; Anderson & Marino, 2009).

Ambil contoh dari Tim nasional Brazil, para pemain yang meski sebagai pemain profesional sepak bola di Liga Inggris, tetapi tetap menjalankan ekspresi religiusitasnya. Termasuk juga pemain sepakbola sohor, seperti Ricardo Kaka pada era keemasannya. Sekadar sebagai contoh yang cukup populer, ada baiknya kita kutip dalam hubungan ini, ungkapan dari 3 tokoh olahraga yang telah dikenal luas, di antaranya: Ricardo Kaka, Falcao dari Kolombia, dan Brad Davis seorang pemain sepakbola dari AS. Lihat juga misalnya (Baker, 2007; Trothen, 2019; Longman).

Ungkapan Ricardo Kaka pada tahun 2007 ketika menerima penghargaan FIFA *World player of the year* dan Ballon d'Or: "Sepertinya saya memiliki segalanya," katanya. "Karena kekayaan dan ketenaran saya, beberapa orang bertanya mengapa atau jika saya masih membutuhkan Yesus. Jawabannya sederhana: Saya membutuhkan Yesus setiap hari dalam hidup saya. Firman-Nya, Alkitab, memberi tahu saya bahwa tanpa Dia, saya

tidak dapat melakukan apa pun. Saya sangat percaya itu. Kemampuan saya harus bermain sepak bola dan semua yang dihasilkan darinya adalah karunia dari Tuhan. Dia telah memberi saya bakat untuk digunakan bagi-Nya, dan saya berusaha meningkatkannya setiap hari" (Jones; Alcheva, 2012).

Ungkapan Falcao, seorang pemain sepakbola lainnya asal Kolombia: "Kami terdiri dari roh, dan saya percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat memuaskan bagian spiritual. Ada dunia material, tetapi ada juga aspek spiritual dalam kehidupan. Kita dapat memiliki segalanya, tetapi jika kita tidak puas secara spiritual, maka itu seolah-olah kita tidak memiliki apa-apa, dan kita merasa hampa....Bersama Yesus, kita dapat diyakinkan bahwa Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Bahwa Dia akan selalu ada di sana, sesuatu yang telah saya alami dalam hidup saya sendiri, melalui kesetiaan-Nya, melalui kasih-Nya, dan dengan memperlihatkan kepada saya bahwa Dia telah membayar harga untuk hidup kita, yaitu Anak-Nya, Yesus." (Falcao).

Lalu ungkapan Brad Davis, pemain sepakbola asal Amerika Serikat, setelah istrinya Heather memperkenalkan dia kepada komunitas Kristiani: "Jika sesuatu tidak berjalan seperti yang saya inginkan atau saya melakukan sesuatu yang saya tahu seharusnya tidak saya lakukan, saya masih merasa saya harus membuat ini tepat agar saya merasa lebih baik," katanya. "Terkadang itu bisa terasa seperti kamu gagal setiap saat." Sebaliknya, Davis menanamkan hati yang bersyukur. Dia menjangkau Tuhan di saat-saat sukses, bukan hanya di saat-saat membutuhkan. Di rumah bersama istrinya, dia memegang tangannya dan berkata, "Kami sangat diberkati. Kami tidak bisa melupakan siapa yang memberi kami kesempatan ini!" (Long, *unknown date*).

Tim nasional Indonesia juga kerap dikaitkan dengan persoalan identitas agama pemain apakah Islam atau Kristen. Misalnya, bukan jarang kita jumpai para pemain dalam berbagai bidang olah raga selesai mencetak skor, para pemain Timnas sujud syukur bagi yang muslim atau berdoa bagi yang Kristen. Dan hal tersebut kerap menjadi bahan perdebatan sekaligus pro kontra di kalangan netizen.

Terus ada juga Klub PERSIPURA dari Papua yang sangat rohani, apalagi ketika dilatih Jack Santiago dulu. Demikian juga, dalam bidang selain sepakbola, misalnya atlet renang, panjat tebing, lari dan lainnya yang tak bersedia melepas hijab karena begitu seriusnya beragama tetapi tetap ingin membela nasionalisme Indonesia dan berjuang

untuk menorehkan prestasi. Fenomena ini bukan hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lainnya.

Selain itu, yang juga layak dicatat adalah adanya pelayanan-pelayanan kaum muda seperti GO Sport dari salah satu pelayanan di Indonesia di Speed Plaza oleh Pdt. Edi Leo (kalau tidak salah pernah ada wawancara dengan Tim mereka di Salatiga). Dan juga kabarnya kelompok-kelompok penjangkauan di desa-desa di Jawa Tengah yang menjadi pelatih dan mendirikan klub belajar sepakbola sekarang. Tentu ini hal yang sangat baik untuk terus dikembangkan, terutama dalam konteks pelayanan kaum muda.

Namun demikian, tentu saja ada perbedaan yang besar antara spirit dalam religiositas dan dalam olahraga, meski juga ada beberapa kemiripan. Misalnya, salah satu kemiripan yang pantas disebut di sini adalah bahwa pemimpin yang baik semestinya dapat menempatkan diri sebagai *coach* (pelatih) bagi orang-orang yang dipimpinnya, layaknya pelatih dalam basket atau sepakbola dan jenis olahraga lainnya. Jika tugas seorang pemimpin biasanya dikategorikan ke mengembangkan hubungan atau menyelesaikan tugas-tugas tim, maka pendekatan pelatih (*coach*) memungkinkan tugas-tugas atau sasaran tim tercapai namun tanpa mengabaikan hubungan yang baik antara pemimpin dan tim yang dipimpinnya.

Hal ini memang terasa agak berbeda dengan suasana kepemimpinan dalam pola kehidupan bergereja pada umumnya yang kerap lebih menonjolkan aspek lain seperti kharisma atau senioritas para gembala senior. Dalam hal ini, justru para pimpinan dalam gereja tampaknya perlu belajar dari ilmu *coaching* dalam bidang olahraga. Mengenai perbedaan antara pembinaan dan pendampingan (*mentoring*), Whitmore mencatat bahwa beberapa orang menggunakan istilah 'pelatihan' secara bergantian dengan bimbingan. Tetapi dia berpendapat bahwa sementara *mentoring* berasal dari magang, dari individual individu yang lebih tua, lebih berpengalaman mewariskan ilmunya, maka pelatihan (*coaching*) membutuhkan keahlian dalam pelatihan tetapi bukan subjek yang ada di tangan (Whitmore, 2017). Lihat juga misalnya (Wooden & Jamison, 2009; Williams & Denney, 2014).

Selain itu ada setidaknya dua hal lagi yang layak dicontoh dari dunia olahraga: yaitu pentingnya latihan yang berdisiplin (*drilling*) dan juga sportivitas yang dijunjung tinggi.

Dalam hal-hal ini, para pimpinan dalam gereja atau organisasi religius lainnya tampaknya juga mesti menggali lebih jauh dari bidang olahraga.

Namun ada hal-hal yang tidak semestinya atau tidak perlu diadopsi, yaitu semangat kompetitif yang tinggi dan berorientasi pada skor, sebagaimana disitir oleh John Ortberg. Dalam dunia olahraga, skor sangatlah menentukan. Skor 2-1 atau 3-0 dalam dunia sepakbola, misalnya, akan menentukan apakah suatu tim akan melenggang ke babak berikutnya atau tidak. Dalam hal ini, spirit atau semangat bergereja mungkin perlu lebih banyak mengembangkan budaya kerjasama, seperti ada tertulis: "bertolong-tolonganlah dalam menanggung bebanmu."

Hal-hal ini mungkin yang menyebabkan John Ortberg menuliskan bahwa dalam area spiritualitas sekalipun, seringkali kita bermain seperti ingin mencetak skor dalam basket atau *baseball*, artinya mencetak skor sebanyak-banyaknya -- entah itu dalam jumlah jemaat atau *megachurch* seperti disinggung di abstrak. Demikian juga sebagaimana dikutip di atas, mengenai kecenderungan cara bergereja berministri yang kerap bergeser dari semangat "*latter day saints*" (orang-orang kudus pada hari-hari akhir zaman - *catatan*: tentu tidak perlu dihubungkan dengan *latter day saints* yang merupakan istilah untuk gerakan Mormonisme) menjadi "*ladder day saints*" (orang-orang kudus pendaki tangga hirarki sosial).

Lalu bagaimana kita sebaiknya hidup dan menghayati religiositas yang sehat? Mari kita telaah sejenak Filipi 2:6-8 yang memberikan teladan mengenai Allah yang turun, dan turun bukan saja untuk turun sesaat, namun benar-benar menghayati peri kehidupan manusia di bumi.

4. Sekilas mengenai pemikiran John Ortberg dan Kosuke Koyama

Mari kita telaah sejenak apa yang sebenarnya menghubungkan pemikiran Ortberg dan Koyama, paling tidak dalam pemahaman penulis. Mengenai John Ortberg, banyak di antara kita tentu pernah mendengar tentang beliau. Ortberg adalah seorang pendeta gereja Menlo Park Presbyterian Church di Menlo Park, California. Ia adalah penulis buku-buku terlaris seperti: *God is closer than you think*; *The Life you've always wanted*, dan bersama Kevin Harney menulis kurikulum multimedia *Old Testament Challenge*. Dalam salah satu bukunya, John Ortberg menolong kita memfokuskan hati kita dan

hidup kita pada piala yang benar-benar perlu dimenangkan karena piala itu kekal. Apa yang bisa kita bawa ke dalam Kerajaan Allah? Hanya kasih kita pada Kristus, kasih yang kita miliki untuk orang lain, dan jiwa kita masing-masing. Memang tidak salah untuk bermain bagus dalam permainan kehidupan di bumi, namun kita tidak boleh mengizinkannya masuk ke dalam jalan “apa yang benar-benar penting.”(Ortberg; 2008)

Dalam bukunya, Ortberg menggambarkan bagaimana Tuhan mencetak angka, dan itulah keunggulan inkarnasi - Tuhan turun. Pokoknya itu tidak cukup rendah. Dia terus pergi ke suatu tempat di sekitar "menghormati kematian." Pekerjaan utamanya jelas bukan prestasi luar biasa. Tidak banyak dan menarik tentang kematian. Namun, penurunan peringkatnya tidak berhenti di situ. Dia turun satu tingkat lebih rendah: "bahkan sampai melewati salib." Ortberg kemudian menyimpulkan dalam ekspresi yang umumnya sangat baik: Kesulitan yang muncul ketika Anda menghabiskan waktu Anda di bumi menaiki tangga adalah bahwa Anda akan bertentangan dengan Yesus, karena Dia akan menuruni tangga (Ortberg, 2008).

Di titik inilah, pada hemat kami, pemikiran Ortberg tampak berimpit dengan pemikiran Kosuke Koyama. Koyama dikenal luas sekitar dasawarsa 80an hingga 2000an sebagai teolog ekumenikal asal Jepang, dengan bukunya antara lain *Water- Buffalo Theology*, dan juga *Tidak ada Gagang pada Salib*. Pemikiran-pemikiran Koyama yang khas agaknya cukup diwarnai dengan pengalaman misi beliau selama di Thailand. Dalam artikelnya, Koyama memberikan suatu perbandingan yang kontras antara agama yang palsu dan agama yang sejati. Koyama antara lain menulis:

“Agama adalah kesadaran kita pada kekuatan yang melampaui apa yang bisa kita kendalikan. Perhatian ini kemudian diikuti oleh perasaan darurat/krisis. Individu yang sadar dapat mengambil bagian dalam penilaian diri dasar. Agama adalah suatu kritik terhadap penyembahan berhala. Karena dalam keadaan ketat mana pun agama asli dan agama palsu hidup bersama, saya harus menyatakan bahwa agama yang asli adalah kritik terhadap penyembahan berhala. Agama palsu memperluas praktik penyembahan berhala, sementara di mana pun ada penyelidikan pemberhalaan yang berlebihan, ada agama yang asli. Dalam hal-hal personal, pada titik mana pun kita belajar dan meminta maaf atas kepentingan diri kita sendiri, kita memiliki perjumpaan religius yang mungkin disebut sejati. Kepuasan diri adalah intisari agama palsu.” (Koyama, 1996).

Yang dimaksud oleh Koyama kira-kira adalah bahwa kritik Yesus dalam Matius 9:13 yang kemudian diulangi lagi dalam Matius 12:7 adalah suatu cara Tuhan untuk mengkritik praktek agamawi yang penuh dengan pembenaran diri. Seolah ketika pada

waktu itu seseorang mempersembahkan korban bakaran maka ia “layak” untuk dibenarkan oleh Tuhan. Seolah-olah ibadah agamawi itu lalu membenarkan dia untuk melalaikan orang-orang di sekitarnya yang memerlukan pertolongan. Pada saat itulah maka Kekristenan disebut sebagai suatu kritik terhadap agama yang telah menjadi ritus pemberhalaan dan membenaran diri. Demikian pula, jika ditilik dari ayat PL yang dikutip Yesus, Hosea 6:6, diawali oleh ayat 4 yang bunyinya adalah sebagai berikut:

“Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda?

Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar.

...

Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan,

Dan menyukai pengenalan akan Allah,

Lebih dari pada korban-korban bakaran.” (TB LAI 1974)

Boleh dikatakan bahwa kritik Hosea terhadap berbagai bentuk ibadah palsu yang sekadar merupakan ritual belaka namun tanpa pengenalan akan Tuhan, itulah yang digaungkan oleh Yesus. Bandingkan juga dengan teguran keras Nabi Samuel kepada Raja Saul yang mempersembahkan korban namun justru tidak mengikuti perintah Tuhan dengan segenap hati; dan itu sebabnya Saul ditolak sebagai raja: 1 Samuel 15:22, juga Mzm. 51:16-17. Lihat juga (Maddocks, 2007; Vaccaro 2011). Pada hakikatnya kritik yang disampaikan oleh Hosea dan juga Samuel, dapat ditemukan sepanjang kitab-kitab para nabi, termasuk Yeremia, dan juga Mikha, misalnya:

“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apan yang baik,

Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu:

Selain berlaku adil, mencintai kesetiaan,

Dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mikha 6:8, TB LAI 1974)

Dan pada abad ke-21 ini, tampaknya praktek-praktek agamawi yang serupa meski dalam versi modern, telah membawa kita pada kemunduran kehidupan agamawi. Sehingga tidak heran penulis seperti John Ortberg mengingatkan kita kembali akan pentingnya penghayatan *spirit* agamawi yang sejati. Hal ini persis yang diamati dengan sangat baik oleh Koyama, bahwa agama yang sejati senantiasa merupakan kritik pada praktek-praktek membenaran diri yang mengambil bentuk ritual-ritual agamawi yang kehilangan spirit sejatinya. Pada titik ini, baik Koyama maupun Ortberg seakan

serempak mengingatkan kita untuk kembali pada makna ibadah sejati yakni mesti melampaui sekadar ritus agamawi yang baku dan kehilangan maknanya, sebagaimana Yesus ungkapkan:

“Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” (Mat. 5:20, TB LAI 1974).

5. Telaah studi kata terhadap Filipi 2:6-8

Setelah kita merenungkan sejenak mengenai hubungan antara religiositas dan spirit dalam olahraga, mari kita melihat apa yang Alkitab mengatakan mengenai teladan yang Yesus, Sang Firman Allah, berikan bagi kita semua para muridNya. Tentu dengan harapan agar kita lebih peka dan bijak menimbang akan hal-hal mana yang dapat kita pelajari dalam dunia olahraga dan mana yang mesti kita cermati dengan lebih berhati-hati. Kita akan lihat dua teks dalam tulisan ini, yang pertama adalah Filipi 2, lalu seperti Koyama kita akan merenungkan makna belaskasih (*hesed*) dalam Matius 9:13 (Koyama, 1996).

Dalam Filipi 2:5-11 terjemahan LAI kita membaca suatu ajakan dari Rasul Paulus bagi kita semua:

2:5 *Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,*

2:6 *yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,*

2:7 *melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.*

2:8 *Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*

2:9 *Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,*

2:10 *supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,*

2:11 *dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!*

Dalam bagian berikut adalah eksegesis dari teks tersebut, khususnya studi kata terhadap ayat 6-8, yang diberikan secara agak terperinci sebagai berikut:

6 ὅς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων, (Yang walaupun Dia berada dalam rupa Allah) οὐχ ἄπραγμὸν ἠγήσατο τὸ εἶναι ἴσα θεῷ, (tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang tidak boleh dirampas).

Studi kata:

Morphe = bentuk, rupa. Hal ini mengacu pada sifat atau karakter baik bentuk internal maupun eksternal. Dengan kata lain **morphe** adalah esensi yang tidak berubah. Yesus adalah Allah dan itu tidak berubah, hakekat-Nya tetap Allah. Ketika Paulus berkata bahwa Yesus Kristus "dalam rupa Allah," itu artinya atribut dan karakter Yesus memang Allah. Morphe berbeda "*skema*" (Lihat Flp 2: 8). Skema adalah penampilan luar yang berubah dari waktu ke waktu dan dari keadaan ke keadaan. Sebagai contoh, morphe dari setiap manusia adalah manusianya dan ini tidak pernah berubah. Morphe binatang, ialah binatang. Sedangkan skema terus berubah misalnya bayi, anak kecil, remaja, pemuda, orang tua. Dengan demikian morphe adalah intinya yaitu keilahian Kristus yang sudah ada sebelumnya. Yesus bisa mengambil bentuk yang berbeda, tetapi morphenya sama. Jadi walaupun Yesus memakai tubuh manusia, tetapi pada hakekatnya Yesus itu Allah. Kata "metamorphoo" (meta + morphe) dalam Mat 17:2 di mana Yesus "diubah rupa di depan mereka; dan wajahnya bersinar seperti matahari, dan pakaian-Nya menjadi seputih cahaya. "(Mat 17: 2) Awalan "meta" menandakan suatu perubahan dan karenanya diterjemahkan perubahan bentuk. *Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.* (Kol. 1:15-16).

Huparkhon Friberg menerjemahkan ada/ hadir, (Kis 19.40; 1Kor 11.18), kata ini setara dengan "eimi" (=adalah), sedangkan BDAG mengartikan keberadaan, benar-benar ada. Guzik mengatakan huparkho berasal dari kata kerja Yunani kuno *huparkhein* yang menggambarkan suatu hakekat yang tidak dapat diubah. Barclay menambahkan bahwa huparkho menggambarkan apa yang menjadi hakekat manusia dan yang tidak dapat diubah. Jika Yesus Allah, maka Ia memang Allah dan sampai kapanpun Ia Allah, sebab keilahian-Nya hadir. Selain itu huparkho juga suka diartikan sebagai bentuk kepemilikan. Maka ayat ini memiliki arti, bahwa Yesus memiliki sifat/ keberadaannya sebagai Allah. Huparkhon adalah suatu bentuk pernyataan yang jelas tentang keilahian

Kristus dalam pra-inkarnasi-Nya. Yesus betul-betul Allah, dan memiliki sifat Allah. Dia adalah dan selalu ada sebagai Tuhan sebelum Dia menjadi manusia karena "Yesus Kristus adalah sama kemarin, hari ini, dan selamanya." (Ibr 13: 8). Kata *huparkho* ini ditulis dalam bentuk present, itu artinya bahwa Yesus terus menerus ada dalam keadaan Tuhan. Jadi walaupun Yesus menjelma menjadi manusia, Ia tetap Allah, sebab eksistensinya sebagai Allah memang ada. Itulah sebabnya di sini ditulis ditinggalkan keilahian-Nya, jadi bukan menghilangkan, melainkan Yesus tidak memakai keilahiannya sama sekali ketika menjadi manusia. Memang jika memandang kepada istilah *huparkho*, keilahian Yesus tidak hilang. Tetapi Tuhan mau melepaskannya, sebab itu di sini ditulis *harpagmon* yang artinya suatu rampasan. Seolah-olah keilahiannya dirampas.

Harpagmon, harpagmos, harpazo = merebut dengan paksa, sesuatu yang direnggut. Dalam pengertian ini kita mendapat penjelasan bahwa Kristus tidak menganggap kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai harta yang harus dipertahankan dengan cara apapun. Kristus mau melepaskan segala haknya yaitu hak keilahian-Nya, hak kesetaraan-Nya dengan Allah. Ia melepaskan semuanya. Banyak orang bertanya, jika Yesus meninggalkan keillahian-Nya, lalu bagaimana Ia melakukan mukjizat? Yesus menyandarkan diri kepada kuasa Roh Kudus, sehingga setiap pekerjaan-Nya penuh dengan kuasa dan mukjizat.

Hegesato, hegeomai= menganggap, memimpin pikiran. Hegeomai adalah kehati-hatian dalam berpikir sehingga tidak cepat-cepat mengambil keputusan. Jadi ketika Yesus berencana untuk meninggalkan keilahian-Nya dan menjelma menjadi manusia, itu sudah direncanakan matang-matang. Tuhan sudah pikirkan semua konsekwensinya termasuk juga kematian-Nya di kayu salib.

Isa, isos = setara atau sama dalam ukuran, kualitas, kuantitas, karakter, bilangan. Yesus setara dengan Allah dalam hal apapun. Ia tidak berbeda dengan Allah, sebab memang Ia Allah. Sebab itu kita mengenal disini tentang Allah Tritunggal. Walaupun Yesus menjelma menjadi manusia, tetapi tetap kualitasnya Allah. Dia tidak berusaha untuk mempertahankan kemuliaan-Nya tetapi dengan rela mengesampingkannya. Yesus dengan sukarela menempuh jarak dari Surga ke Golgota. Dia melakukan dengan senang hati tanpa ragu-ragu. Ketika Paulus menyatakan bahwa Yesus ada dalam bentuk Allah (1:6), ia merujuk

pada keberadaan-Nya sebelum dilahirkan oleh Maria. Yesus bukanlah makhluk ciptaan melainkan pribadi kedua Allah Tritunggal. Dia sudah ada sejak semula bersama dengan Bapa, kemudian Firman itu menjadi manusia. Walaupun Yesus hamba, Ia tetap Tuhan. Ia meninggalkan keilahian-Nya untuk memakai tubuh manusia dan tunduk pada akibat dosa seperti keletihan, tua, kematian. Inilah kerendahan hati Yesus. Tanpa kerendahan hati, tidak mungkin Allah mau menjadi manusia. Manusia yang lemah dan tidak berdaya. Coba perhatikan dalam PL, Allah begitu perkasa, tetapi dalam PB, penuh dengan kelembutan.

7 ἄλλ' ἑαυτὸν ἐκένωσεν, (melainkan ia sudah mengosongkan dirinya sendiri) μορφῆν δούλου λαβὼν, (mengambil rupa seorang hamba) ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος (agar berada dalam keserupaan manusia)

Studi kata:

Ekenosen, kenoo, kenos = kosong, tanpa hasil, tidak efektif = mengosongkan diri. Yesus mengosongkan diri-Nya dari semua kehormatan, kemuliaan, keagungan yang dimiliki-Nya. Yesus turun dari Surga ke bumi. Yesus bukan mengosongkan diri saja, sebab jika berhenti sampai disitu maka Yesus berhenti menjadi Allah, tetapi mengosongkan diri dan mengambil rupa manusia. Dengan kata lain, Yesus sebagai Tuhan, mengosongkan diri-Nya dengan menambahkan kemanusiaan-Nya. **Kenoo** digunakan untuk mengeluarkan barang-barang dari wadah, sampai wadah itu kosong. Jadi Tuhan mengosongkan diri-Nya dengan cara masuk ke dalam rupa manusia. Otomatis keilahian-Nya kosong, karena manusia tidak bisa menampung keilahian yang besar itu. Memang ada kontroversi mengenai arti *kenosis*. Teolog persuasi liberal mengatakan bahwa Yesus menjadi manusia dalam arti bahwa Ia dapat berbuat dosa. Teolog konservatif menafsirkan bahwa Yesus mengambil keterbatasan manusia. Inkarnasi tidak mengubah pribadi dan sifat Kristus dalam keilahian-Nya, tetapi menambahkan sifat manusia yang lengkap.

Morphen = bentuk, rupa. Seperti yang ditulis di atas bahwa morphe tidak bisa berubah. Sehingga ketika Yesus menjadi manusia, Ia tetap Allah dan manusia. Walaupun Ia sudah naik ke Sorga, Ia tetap Allah dan manusia. Tidak berubah. Sehingga Yesus adalah *morphe*

Allah dan juga *morphe* manusia. Itulah sebabnya Yesus adalah Allah sepenuh dan manusia sepenuh.

Labon, lambano = mengambil. Di tulis dalam bentuk Aorist participle. Sebuah aturan tata Bahasa Yunani mengatakan bahwa aorist participle mendahului kata kerja utama. Kata kerja utama di sini adalah “dikosongkan”, itu berarti tindakan “mengambil” mendahului tindakan “pengosongan”. Ini berarti penyebab mengosongkan diri karena Tuhan mengambil bentuk seorang hamba.

Homoiomati, homoioima = keserupaan. Yesus menjadi serupa dengan manusia, sebab Ia memakai tubuh yang berdosa untuk menyelamatkan manusia, tetapi Ia tidak berdosa (Rm. 8:3). Dosa bukan bawaan manusia, dosa adalah ketidak-taatan manusia. Yesus bukan berasal dari Adam (manusia), Yesus adalah Adam kedua.

Doktrin keserupaan ini penting. Yohanes mengatakan “Setiap orang yang mengaku bahwa Yesus Kristus datang dalam keadaan manusia berasal dari Allah (1Yoh 4:2) . Ini juga salah satu cara untuk menguji apakah roh Tuhan atau bukan, sebab Roh setan akan menentang inkarnasi. Orang yang menyangkal keilahian Yesus dan kemanusiaan Yesus, adalah ajaran palsu dan bukan berasal dari Allah. Keserupaan bukan copy (eikon), keserupaan ini adalah keberadaan-Nya. Kemanusiaan Tuhan kita sungguh-sungguh nyata, bukan bayangan. *Homoioima* menekankan identitas. Yesus sungguh manusia dengan segala aspeknya, kecuali dosa. Ketika manusia naik ke bulan, Neil Armstrong mengatakan ini lompatan besar bagi manusia. Tetapi Yesus telah membuat lompatan yang lebih besar lagi, Ia rela menjadi manusia. Ini lompatan raksasa.

Genomenos = menjadi. Anak Allah telah menyatakan dirinya dengan memakai tubuh manusia. Gal 4:4 “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.” Ini artinya Allah menjelma menjadi manusia. Yohanes 1:14 mengatakan “Firman telah menjadi manusia (daging)...” Ini menunjukkan inkarnasi. Yesus bukan kadang-kadang Allah, kadang-kadang manusia. Yesus bukan separuh Allah dan separuh manusia, tetapi Yesus adalah Allah dan Manusia. Allah yang penuh dan manusia yang penuh.

8 καὶ σχήματι εὔρεθεις ὡς ἄνθρωπος, (dan ditemukan dalam wujud seperti

manusia) ἐταπείνωσεν ἑαυτόν, (Dia sudah merendahkan diri-Nya sendiri)
γενόμενος ὑπήκοος μέχρι θανάτου, (dengan menjadi taat sampai pada kematian)
θανάτου δὲ σταυροῦ (bahkan kematian di kayu salib)

Studi kata:

Skhemati, skhema = penampilan luar, wujud. Skhema menggambarkan keseluruhan wujud Yesus sebagai manusia. Skema harus dibedakan dengan morphe (bentuk). Perbedaannya dalam teks ini, morphe adalah Allah di dalam diri manusia (penampilan dalam), sedangkan skhema adalah penampilan kemanusiaan Yesus (penampilan luar). Yesus adalah Allah di dalam manusia. Maksudnya Yesus adalah Allah, tetapi melakukan segala sesuatu yang dilakukan manusia. Jadi ada tiga kata Yunani yang muncul dalam inkarnasi ini yaitu homoioma (keserupaan), morphe (bentuk) dan skhema (penampilan). Paulus menggambarkan Yesus adalah Allah yang mengambil sifat (morphe) seorang hamba. Yesus datang ke bumi dalam rupa (homoioma) seorang manusia. Ia memiliki sikap, tindakan (skhema) seorang manusia. Jadi ketiga kata Yunani ini menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh seorang manusia. Morphe adalah bentuk esensial yang tidak pernah berubah; skhema adalah bentuk lahiriah yang berubah dari waktu ke waktu dan dari keadaan kepada keadaan. Yesus adalah Allah, sampai kapanpun Ia Allah, dan tidak berubah. Sedangkan skhemanya berubah dari bayi sampai dewasa. Skhema adalah bentuk yang kelihatan.

Heurethis, heuresko = menemukan. Dari kata ini muncul “eureka” yang diserukan oleh Archimides ketika menemukan suatu metode baru.

Etaiponoson, tapeinoo, tapeinos = rendah, merendahkan diri. Yesus turun dari Sorga ke dunia dan menjelma menjadi manusia adalah kerendahan hati yang luar biasa. Tetapi Yesus masih mengambil wujud seorang hamba yang kedudukannya lebih rendah lagi. Yesus merendahkan diri dengan mengikuti aturan waktu. Sehingga harus memakai waktu 30 tahun. Semua itu hanya untuk satu yaitu menyelamatkan manusia. Yesus mengesampingkan semua hak dan kepentingan pribadi untuk memastikan kesejahteraan orang lain. Orang Yunani melihat kerendahan hati sebagai hal yang memalukan tetapi Paulus melihat kerendahan hati sebagai kondisi yang membawa manusia dalam

hubungan benar dengan Allah. Yesus lemah lembut dan rendah hati (Mat 11:28). Ia taat sampai mati, bahkan mati-Nya di kayu salib. Thomas Watson mengatakan Allah menjadikan Dia yang tidak berdosa menjadi berdosa karena kita (2Kor 5:21). Ini adalah tingkat penghinaan Kristus yang paling dalam. Kristus harus menanggung dosa yang dituduhkan kepada-Nya. Ini kerendahan hati yang menakjubkan. Ingatlah bahwa Paulus telah memberi tahu orang Filipi, jika mereka tidak dapat merendahkan diri satu sama lain, renungkanlah ketaatan Tuhan yang telah menyerahkan hak-hak-Nya tanpa pamrih. Bahwa Tuhan telah merendahkan diri.

Genomenos, ginomai = menjadi. Yesus menjadi patuh terhadap kehendak Bapa-Nya.

Hupekoos = hupo (dibawah) + **akouo** (mendengar) = mendengar dan tunduk = taat, patuh. (Lawannya adalah anekoos = tidak mendengar) Ketaatan adalah orang yang telah memperhatikan dengan baik, lalu melakukannya. Cara Yesus merendahkan diri adalah dengan patuh. Taat kepada Bapa. Ketaatan lebih baik daripada berkorban (1Sam 15:2). Tuhan senang melakukan kehendak Bapa (Mzm. 40:7). Yesus datang untuk melakukan kehendak-Nya yang telah mengutus-Nya. Tuhan selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan Bapa. Ketidak-taatan Adam menurunkan ketidak-taatannya kepada manusia, dan ketaatan Yesus menghapuskan ketidak-taatan Adam. Ketidak taatan membuat orang menjadi berdosa dan mati (Rm. 5:19; 1Kor 15:22). Ketaatan Kristus membawa kebenaran dan kehidupan. Petrus mengatakan, "Kita dipanggil untuk mengikuti langkah-langkah-Nya" (1Ptr 2:21), Yohanes menganjurkan agar kita berjalan seperti Dia berjalan (1Yoh 2:6), hidup dipimpin Roh Kudus harus menjadi keinginan kita. Ini adalah cara Kristus hidup. Bangsa Israel tidak taat, sehingga harus binasa di padang gurun. Lihatlah bagaimana ketaatan Yesus ketika berada di Getsemani, walaupun Ia tidak mau meminum cawan, tetapi Ia lebih taat kepada Bapa daripada kepada keinginan-Nya. Sebenarnya seluruh tujuan hidup Yesus hanya satu yaitu tunduk kepada Bapa.

Thanatou, thanatos = mati. Tuhan kita taat kepada Bapa sampai mati, sampai kepada titik terakhir. Dia mati untuk memberhentikan kematian yang sedang menjalar dalam diri manusia. Kematian-Nya merupakan puncak dari ketaatan-Nya. Di kayu salib, Yesus membayar hukuman yang harus kita bayar dan ini menuntut kepatuhan tertinggi. Di kayu salib Yesus merasakan kehilangan persekutuan dengan Bapa sehingga Ia berkata, Eli, Eli

lama sabakhtani (Mrk. 15:34). Rasa sakitnya tidak bisa dibandingkan dengan penderitaan karena terpisah dengan Bapa. Allah telah menukar dosa kita dengan ketaatan Kristus. Yesus taat kepada Bapa, walaupun Ia harus mati, seorang hamba yang mematuhi tuannya, walau resiko apapun. Yesus taat dengan sukarela, Ia mati tidak terpaksa. Tuhan telah membungkukkan diri lebih rendah hanya untuk mengangkat kita. Yesus mati dalam sengsara yang besar. Musuh-musuh-Nya mengelilingi-Nya sambil mengejek dan salib adalah kematian bagi seorang yang terkutuk. Ia mati sebagai seorang penjahat yang tergantung di kayu salib. Semua dialami karena Ia ingin patuh kepada kehendak Bapa. Ia mengenal kehendak Bapa dengan baik, walaupun Bapa sendiri terpaksa meninggalkan-Nya, tetapi memang inilah kehendak Bapa.

Dari telaah atau studi kata tersebut, kiranya menjadi jelas bahwa teladan yang Yesus berikan sebagai Anak Allah adalah teladan untuk turun dan turun dalam menaati kehendak Bapa di surga, bahkan untuk itu Ia rela menanggung beban dosa bagi kita, agar manusia-manusia berdosa seperti kita dapat beroleh jalan kembali kepada Bapa. Kiranya demikian pulalah, kita mesti bertolong-tolongan dalam menanggung beban saudara-saudari kita, karena Bapa dan PutraNya telah memberikan teladan yang sangat berharga bahwa dosa-dosa kitapun ditanggungNya.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa etika *hesed* atau belaskasih lebih penting dibandingkan korban persembahan, sebagaimana telah diulas dengan sangat baik oleh Koyama (Koyama, 1996).

Lalu bagaimana implikasi etisnya dalam kehidupan sehari-hari?

Dari ulasan dan eksegesis terhadap Filipi 2:6-8, maka kami berusaha merangkum makna belas kasih dan bukan persembahan menjadi 3 implikasi etis:

- Mengulurkan bantuan (*make a hand*, ungkapan penulis)
- Menyediakan tempat (*make a room*)
- Menyediakan waktu (*make time*)

Pembahasan singkat atas ketiga implikasi etis tersebut adalah pada bagian berikut.

6. Belaskasih dan bukan persembahan menurut Matius 9:13 - Beberapa implikasi etis

Dari pemaparan dalam bagian sebelumnya, jelas bahwa teladan kasih Allah hingga turun ke bumi, memiliki implikasi etis akan bagaimana kita seharusnya hidup di dunia, dan hal itu yang terangkum dalam ungkapan “belaskasih dan bukan persembahan.” Hal ini selaras dengan kalimat Rodney Stark, sebagaimana dikutip oleh Timothy Keller:

“Kekristeman menjadi sebuah gerakan revitalisasi yang bangkit sebagai respons terhadap kesusahan, kekacauan, ketakutan, dan kekejaman hidup dalam dunia urban Romawi-Yunani ... Kekristenan merevitalisasi kehidupan di kota-kota dengan menyediakan sejumlah norma dan hubungan sosial baru yang dapat mengatasi berbagai masalah perkotaan yang mendesak ...” (Keller, 2019)

Untuk ringkasnya, dalam butir-butir berikut akan disarikan 3 pokok pedoman etis sederhana dalam rangka memaknai Matius 9:13, sbb.:

a. Mengulurkan bantuan (*make a hand*, ungkapan penulis)

Sebenarnya maksud dari Matius 9:13 cukup jelas, yakni belas kasih adalah kesediaan untuk mengulurkan bantuan kepada siapapun yang memerlukan, tidak peduli latar belakangnya. Dalam artikel Stijn Bruers, hal ini disebut sebagai “*the moral hand*.” Hal ini juga diceritakan Yesus dengan jelas dalam perumpamaan Orang Samaria yang baik hati dalam Injil Lukas. Injil Lukas yang ditulis oleh seorang dokter, memuat sebuah terma yang menarik, yaitu: *splachnizomai* yang arti harafiahnya adalah belas kasih yang begitu mendalam sampai mengganggu pencernaan. Kata ini muncul beberapa kali dalam Injil Lukas.

b. Menyediakan tempat (*make a room*)

Etika kedua, yang juga banyak diterapkan oleh jemaat gereja perdana, khususnya dalam hal memberikan tumpangan kepada saudara seiman maupun tamu dari luar kota yang kesulitan penginapan. Karena pada jaman itu, penginapan yang ada seringkali kurang aman, dan tempat yang aman hanyalah di tengah-tengah saudara seiman. Bahkan Yesus juga memberikan teladan dalam kalimat-Nya: “Di rumah BapaKu ada banyak tempat.”

Menyediakan ruang juga termasuk, menyediakan ruang bagi perbedaan, karena hidup sosial senantiasa menghadirkan perjumpaan dengan mereka yang berbeda dalam

berbagai hal (*The Other*). Jadi *making room* di sini juga berarti menerima Yang Lain tersebut (*Accepting The Others*). Lihat *Theology of Work* yang menulis antara lain:

“Ketika Tuan dalam Perumpamaan tentang Perjamuan Besar Yesus memerintahkan hambanya untuk pergi dan mengundang "orang miskin, yang lumpuh, lumpuh, dan orang buta" ke pesta, itulah yang dilakukan Bunda Teresa dan para susternya.”

c. Menyediakan waktu (*make time*)

Ungkapan menyediakan waktu, sebenarnya lebih tepat dibandingkan dengan menyisihkan waktu atau menyisakan waktu. Seperti dilukiskan dengan baik oleh Kosuke Koyama, budaya manusia modern yang kian mengandalkan teknologi tinggi membuat kita bergegas dan tergesa-gesa ke mana saja. Seolah-olah segala yang serba cepat itu baik adanya.

Seperti yang ditunjukkan dengan sangat baik oleh Koyama, kerap kali kita mesti menyesuaikan langkah dengan Tuhan yang berjalan dengan kecepatan 3 mil per jam (Cloeter). Bahkan untuk mendidik suatu bangsa seperti Israel, yang terbiasa diperintah dan diperbudak oleh bangsa lain selama 400 tahun, Tuhan menyediakan waktu untuk berjalan bersama-sama mereka selama 40 tahun. Hingga generasi yang baru tumbuh dan siap untuk menuju Tanah Perjanjian.

Bagaimana dengan bangsa Indonesia? Mungkin juga Tuhan sedang mendidik kita, berjalan bersama-sama kita selama nyaris 75 tahun ini sejak kemerdekaan. Dia senantiasa sabar dengan segala kekeliruan dan kekacauan yang kita buat. Dan dengan tekun menolong kita untuk bangkit kembali dari segala kegagalan.

Sudahkah kita menjadi sahabat yang menyediakan waktu bagi sesama kita? Bahkan kadang tidak ada waktu cukup untuk anggota keluarga, bukan? Mungkin dengan wabah seperti saat ini, kita diajak untuk memperlambat langkah kita. Kembali ke ritme Tuhan, yakni 3 mil per jam.

7. Penutup

Sejauh pengamatan kami, tampaknya tidak semua para pelayan Tuhan memahami makna belas kasihan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus berdasarkan penjelasan karya

tulis ini. Tidak heran jika masih ditemukan di antara para pelayan-pelayan selama ini yang masih meraba-raba dalam mengaktualisasikan diri dalam melayani. Bahkan tidak sedikit para pelayan Tuhan yang terjebak dengan pelayanan-pelayanan yang spektakuler yang sifatnya lahiriah dan tidak berorientasi pada pelayanan ilahi sebagaimana uraian-uraian dalam tulisan ini. Dengan melihat problem itu, penulis menggali makna belas kasih (*hesed*) sebagai tolok ukur dan bukan persembahan, sebagaimana Tuhan Yesus ajarkan dalam Matius 9:13, khususnya dalam perbandingan dengan teladan yang Dia berikan dengan cara turun dari Surga, dan turun dan terus turun demi menyelamatkan umat manusia. Itulah makna sejati dari Filipi 2:6-8. Dalam hubungan ini, kiranya menjadi jelas bahwa John Ortberg dan juga Kosuke Koyama memiliki kemiripan dalam menekankan spiritualitas yang sejati, yang dikehendaki Tuhan, yakni menekankan pada belaskasih (*hesed*), dan bukan persembahan apalagi sekadar menggunakan tolok ukur “skor” sebagaimana dalam dunia olahraga.

Dengan momen Paskah ini maka perlu direfleksikan kembali tentang motivasi kita semua dalam melayani selama ini.

Ucapan terimakasih

Penulis berterimakasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran yang sangat berharga pada versi awal tulisan ini.

Versi 1.0: 24 maret 2020, pk. 15:00

Versi 1.1: 10 april 2020, pk. 19:42 (Jumat Agung)

Daftar Pustaka

M. Alcheva. *The footsteps of a legend – Ricardo Kaka*. Copyright by Martina Alcheva (2012)

C.J. Anderson, Gordon Marino (eds.), *International Journal of Religion and Sport*, Volume 1 2009.

W.J. Baker. *Playing wih God: Religion and modern sport*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.

S. Bruers. The moral hand, a complete and coherent ethics. Diambil dari: url:

<https://stijnbruers.wordpress.com/2013/03/05/the-moral-hand-a-complete-and-coherent-ethic-short-version/>; internet; diakses 5 Mei 2020.

J. Cloeter. Three mile an hour God; diambil dari: Url: <http://www.sixthgen.com/the-blog/three-mile-an-hour-god/>; internet; diakses 1 April 2020.

Falcao, Interview. Diambil dari <http://www.cru.org>; internet; diakses 5 Juni 2020

J.V. Jones. Ricardo Kaka - Interview. Sports Spectrum. Diambil dari <http://www.cru.org>; internet; diakses 5 Juni 2020

T. Keller. *Gospel in life: Study guide*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019, p. 9.

K. Koyama. "I desire mercy and not sacrifice - *An Ecumenical Interpretation*." November 4, 1996. url: <http://homepage.accesscable.net/~dpoirier/hfx96txt.htm>

P. Long. Brad Davis Interview. Diambil dari <http://www.cru.org>; internet; diakses 5 Juni 2020

J. Longman. *If football's religion, why don't we have a prayer? - Philadelphia, Its Faithful, and the Eternal Quest for Sports Salvation*. HarperCollins ebook (Unknown date).

C. Maddocks. "I Will Have Mercy, and Not Sacrifice". 7th Jan. 2007.

J. Ortberg. *Jika permainan selesai, semua kembali ke kotak*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2008, hal. 46-47.

C.S. Prebish, *Religion and Sport: The Meeting of Sacred and Profane* (Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1993)

Romo S. Istoto Raharjo Pr., "Belas kasihan dan bukan persembahan," diambil dari <http://www.sesawi.net/pelita-hati-19-07-2019-belas-kasihandan-bukan-persembahan/>; internet; diakses 1 april 2020.

J. Scholes & R. Sassower, *Religion and Sports in American Culture* (London and New York: Routledge, 2014). Lihat juga Jurnal IJRS tentang agama dan olah raga.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfa Beta, 2014, hlm. 347

Theology of Work project. "Making room for others (small group study)," diambil dari url: <https://www.theologyofwork.org/small-group-studies/generous-hospitality-at-work/making-room-for-others/>; internet; diakses 10 Mei 2020.

E. I. Nuban Timo, Pencarian Kesaksian Kristen yang relevan di Asia (Kosuke Koyama, Injil menurut pandangan Asia). *Jurnal Ledalero*, Vol. 12 no. 2, Dec. 2013. Diambil dari: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6281/2/ART_Ebenhaizer%20I.%20Nuban%20Timo_Pencarian%20Kesaksian%20Kristen_fulltext.pdf; internet; diakses 1 April 2020.

T.J. Trothen (ed.) *Sport, spirituality and religions*. Basel: MDPI, 2019.

J. Vaccaro. Priority One: Mercy, Not Sacrifice Hosea 6:1-6. *Chapel Hill Presbyterian Church*. July 17, 2011.

P. Williams and Jim Denney. *Coach Wooden's Greatest Secret*. Grand Rapids: Revell, 2014.

Sir J. Whitmore. *Coaching for performance: the principles and practice of coaching and leadership*. 5th edition. London: Nicholas Brealey Publishing, 2017.

J. Wooden & S. Jamison. *Coach Wooden's Leadership Game plan for success*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Sekilas biografi para penulis:

Victor Christianto, MTh. – menyelesaikan studi pascasarjana (S2) di STT Satyabhakti, Malang. Dan kini sebagai pengajar di STT Satyabhakti – Jakarta, dan juga di Institut Pertanian Malang. Situs: www.sci4God.com; Email: victorchristianto@gmail.com.

Pdt. Dr. Isak Suria – Gembala Sidang Gereja Tabenakel Indonesia Bukit Zaitun Malang dan dosen Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya (STAS) – Surabaya. Situs: <http://belajarfirman.com/page/biodata.php?id=15>. Email: isaksuria61@gmail.com

Dr. Talizaro Tafonao - dosen di Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta, Wero, Balong, RT/RW 02/12, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman-Yogyakarta. Email: talizarotafonao@gmail.com.